

METODE *OUTDOOR LEARNING* DALAM PENERAPANNYA TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA UPT SDN 49 LAPPO ASE KABUPATEN BONE

A. Muafiah Nur¹, Astuti Nandu², Nasrah³

¹³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

²UPT SDN 49 Lappo Ase, Kabupaten Bone

¹a.muafiahnur@unismuh.ac.id, ²tutyastuti395@gmail.com, ³nasrah.fis05@unismuh.ac.id

Abstract

The context of this classroom action research is motivated by student learning outcomes that are still classified as poor; the learning approach applied by the teacher is still conventional; and students lack strong motivation to learn. This condition is overcome through the use of outdoor learning methods, which involve learning about how plants and animals reproduce outside. The purpose of this study was to see how successful the outdoor learning method was in improving science learning outcomes at SDN 49 Lappo Ase, Bone Regency. This classroom action research was carried out in two cycles. Each cycle has the following main steps: planning, action, observation, and reflection. The action stage is always revised to get better and more accurate results. The processing of data in this study uses a descriptive analytic approach. The application of the outdoor learning method has proven to be effective in improving science learning outcomes, as evidenced by the results of research in cycles I and II, with the average score of students' natural science learning outcomes increasing from 76.67 to 83.06 and the classical mastery of learning also increasing from 72.22% to 88.89%.

Keywords: *method, outdoor learning, science learning outcomes*

Abstrak

Konteks penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi dari hasil belajar siswa yang masih tergolong kurang baik; pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional; dan siswa kurang memiliki motivasi belajar yang kuat. Kondisi ini diatasi melalui penerapan metode *outdoor learning* dimana pembelajaran dilaksanakan di luar ruangan dengan topik cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa sukses metode *outdoor learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA di SDN 49 Lappo Ase Kabupaten Bone. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus memiliki langkah-langkah utama sebagai berikut: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap tindakan selalu direvisi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan akurat. Proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan analitis deskriptif. Penerapan metode *outdoor learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA dibuktikan dengan hasil penelitian pada siklus I dan II, dengan skor rata-rata hasil belajar IPA siswa meningkat dari 76,67 menjadi 83,06 dan ketuntasan klasikal pembelajaran juga meningkat dari 72,22% menjadi 88,89%.

Kata kunci: hasil belajar IPA, metode, *outdoor learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan terkait dengan proses melatih peserta didik untuk memaksimalkan kemampuannya menjadi generasi yang unggul. Manusia memiliki peran besar dalam pendidikan sebab pendidikan merupakan landasan upaya nasional untuk membangun negara dan meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.". Jadi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi orang dewasa yang mampu hidup sendiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan di mana individu itu ditempatkan.

Guru dan siswa harus sama-sama berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan keduanya adalah topik utama dalam proses pembelajaran. Jika suatu proses pembelajaran hanya ditandai dengan keaktifan guru tanpa melibatkan keaktifan siswa, maka secara sederhana disebut pengajaran. Demikian pula jika pembelajaran hanya melibatkan siswa yang aktif, maka dapat disebut sebagai kegiatan

belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan siswa harus menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Suatu pembelajaran dianggap efektif jika sebagian besar siswa menguasai semua materi pelajaran, termasuk materi IPA (Wibowo, 2016).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah usaha manusia untuk memahami alam semesta melalui pengamatan, proses, dan penalaran yang akurat untuk mencapai suatu kesimpulan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar membantu siswa memahami ide dan aplikasi IPA dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA harus memasukkan dan mengkombinasikan ide-ide ilmiah serta pendekatan pembelajaran (Sarwanto, 2014). Menurut Setiaji et al., (2018), pembelajaran IPA adalah pembelajaran metadis tentang alam melalui pengumpulan data dari peristiwa alam. Sulistyorini (Widiantono & Harjono, 2017) pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan penyampaian pengalaman belajar langsung melalui pengembangan dan penerapan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Guru harus menguasai konsep belajar mengajar, serta berbagai teknik dan model pembelajaran, jika ingin meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan temuan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Januari 2021 di SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone, selama proses belajar mengajar ditemukan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, karena guru tidak menggunakan media atau

model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang aktif dalam menanggapi setiap permasalahan IPA yang berdampak pada kemampuan kognitif siswa. Sedangkan dalam pembelajaran IPA, siswa diharapkan dapat menggunakan seluruh bakatnya untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran IPA di sekolah dasar membantu siswa memahami ide dan aplikasi IPA dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru harus menguasai konsep pengajaran dan pembelajaran sedangkan pada kenyataannya guru masih menggunakan pendekatan tradisional dalam hal ini ceramah yang lebih mengaktifkan guru dari pada siswa itu sendiri, yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Dalam hal hasil belajar, nilai rata-rata 5,5 atau 55% jauh dari nilai ketuntasan yang dipersyaratkan sebesar 70 atau 70%. Kegiatan belajar mengajar yang demikian jelas merusak tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika hal ini terus berlanjut, tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai karena selain tidak mendorong anak untuk aktif dan kreatif, nilai penilaian yang diterima juga selalu di bawah target.

Selanjutnya permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran meliputi fasilitas belajar dan fasilitas sekolah. Secara umum, fasilitas belajar di sekolah yang kurang memadai dan tidak

menyenangkan telah mempersulit siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Sekolah sebagai lembaga yang mencetak generasi penerus harus peduli terhadap kemajuan teknologi, hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak ketinggalan zaman. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran memiliki penyimpanan dan perkembangan yang unggul. Akibat ketiadaan fasilitas di sekolah, peneliti memanfaatkan *outdoor learning* sebagai media pembelajaran IPA agar lebih relevan karena siswa langsung dihadapkan pada peristiwa dan situasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Guru juga berharap siswa lebih mengenal daerahnya, menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar.

Outdoor learning merupakan salah satu metode untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA. Metode *outdoor learning* memanfaatkan lingkungan alam terbuka. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam pengelolaan pengetahuan karena setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung, bahkan melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan dan dikembangkan berdasarkan kemampuannya. Strategi ini mempertajam kegiatan fisik dan sosial anak-anak, dan anak-anak akan berpartisipasi pada lebih banyak kegiatan yang memerlukan kerja sama secara tidak langsung

antara teman sebaya dengan memanfaatkan bakat kreatif. Metode ini akan menekankan komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai keragaman (Purwaningsih & Widana, 2017).

Mengajar di luar kelas (*outdoor learning*) juga dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai lingkungan belajar untuk berbagai permainan, serta media untuk mengkonversi informasi yang diberikan dalam pembelajaran (Vera, 2012). Menurut Sumarmi, (2012), *outdoor learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengalaman yang diperoleh melalui tindakan/kegiatan di lapangan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* adalah kegiatan di luar kelas yang membuat pembelajaran di luar kelas menjadi menarik dan menyenangkan, dan dapat dilakukan di mana saja dengan menekankan proses pembelajaran berdasarkan fakta nyata melalui materi pembelajaran yang dialami secara langsung oleh siswa melalui kegiatan belajar secara langsung dengan harapan siswa akan lebih menumbuhkan makna dan kesan dalam memori jangka panjangnya. *Outdoor learning* merupakan strategi yang sangat baik karena dapat meningkatkan aktivitas siswa secara individu maupun kelompok, sehingga menghasilkan pembelajaran yang menarik dan

berkesan karena ide pembelajaran dilakukan di luar kelas untuk menghindari kemonotonan dan kebosanan siswa dengan rutinitas di kelas.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini menemukan bahwa *outdoor learning* merupakan alternatif teknik pembelajaran IPA yang menganut semangat pembelajaran IPA, yaitu bagaimana menemukan dan meningkatkan kemampuan ilmiah siswa. Selain itu, karena ada hubungan yang nyata antara siswa dan dunia nyata, banyak siswa yang potensial memiliki kemungkinan untuk tumbuh lebih ideal melalui pendekatan *outdoor learning* (Setiyorini, 2018). Selain itu Evayani, (2020) mengungkapkan dari hasil penelitiannya bahwa metode *outdoor* dapat dikatakan efektif diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan memadukan model pembelajaran *discovery learning*. Sebelum memulai kegiatan belajar di luar ruangan, guru harus menyiapkan pengalaman belajar, mengajak siswa dengan pengalaman yang bersifat memotivasi, menetapkan waktu dan rute perjalanan, serta menjelaskan peraturan untuk kegiatan belajar di luar ruangan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam potensi yang ada pada diri siswa dengan memberikan solusi terhadap situasi yang dialami di sekolah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul "**Metode Outdoor Learning dalam**

Penerapannya terhadap Hasil Belajar IPA Siswa UPT SDN 49

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan menerapkan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat komponen meliputi proses merencanakan (*planning*), bertindak (*action*), mengamati (*observation*), maupun merefleksi (*reflection*) (Taniredja, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 49 Lappo Ase Kabupaten Bone pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yang dimulai pada bulan Juli 2022 dan berakhir pada bulan September 2022. Subjek penelitian, yakni siswa kelas VI UPT SDN 49 Lappo Ase Kabupaten Bone tahun ajaran 2022/2023 sejumlah 18 orang. Sedangkan objek penelitiannya adalah hasil belajar siswa kelas kelas VI UPT SDN 49 Lappo Ase melalui penerapan metode *outdoor learning*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa berupa test hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda. Data hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang diberikan pada setiap akhir pokok bahasan (akhir siklus) adalah berupa pilihan ganda sebanyak 15 soal. Selama mengkaji data hasil belajar siswa, peneliti mempergunakan data penilaian secara individu dan klasikal dan didukung oleh data *mean* atau rata-rata nilai perolehan siswa.

Lappo Ase Kabupaten Bone.

Rumus guna mendapatkan rerata nilai individu siswa, yaitu:

$$x_n = \frac{\sum x}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

x_n = mean (nilai rata-rata) individu siswa

$\sum x$ = skor perolehan siswa

$\sum N$ = skor total

Selanjutnya, dilakukan penghitungan mean siswa secara klasikal menggunakan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = mean (nilai rata-rata)

$\sum fx$ = jumlah skor seluruh siswa

N = jumlah siswa

Guna mencari tahu seberapa meningkatnya hasil belajar, maka mempergunakan rumus analisis kuantitatif, yaitu:

$$\bar{x}_2 - \bar{x}_1$$

Keterangan:

\bar{x}_2 = mean siklus 2

\bar{x}_1 = mean siklus 1

Guna menghitung persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal, digunakanlah rumus:

$$p = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{siswa}}$$

Tindakan dikatakan berhasil jika 80% siswa telah mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan nilai KKM di UPT SDN 49 Lappo Ase Kabupaten Bone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 49 Lappo Ase pada materi IPA melalui penggunaan metode *outdoor learning*. Siswa diinstruksikan untuk memperluas pengetahuan mereka secara menyeluruh dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka dengan menggunakan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran, sehingga apa yang dipelajari siswa dapat lebih relevan dan mereka dapat memahami konten dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Evayani, 2020) bahwa metode *outdoor learning* memanfaatkan lingkungan alam. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam pengelolaan pengetahuan karena setiap siswa akan dapat merasakan, melihat langsung, bahkan melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan dan dikembangkan berdasarkan kemampuannya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua bagian siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Sebelum memulai siklus I dan II, peneliti melakukan pra-siklus untuk menilai kemampuan siswa. Pendekatan ceramah dan tanya jawab digunakan untuk mengajar di pra-siklus. Sedangkan metode *outdoor*

learning digunakan pada Siklus I dan II.

Peneliti memberikan ujian awal (*pre-test*) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap informasi yang akan diberikan pada siklus I. Kajian hasil *pre-test* diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa masih kurang memadai, terlihat bahwa dari 18 siswa hanya terdapat 6 siswa yang mengalami ketuntasan atau sebesar 33.33%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam disiplin ilmu IPA materi cara perkembangbiakan hewan dan tumbuhan dengan menggunakan metode *outdoor learning*. Berdasarkan perhitungan, hasil belajar siswa pada tes pra-siklus diperoleh seperti pada diagram berikut.



Diagram 1. Persentase Ketuntasan Belajar pada Pra-Siklus

Kegiatan penelitian ini disusun menjadi tiga komponen yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Peneliti mengungkapkan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, dan memotivasi siswa

untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas dengan tetap berhubungan dengan topik yang akan diajarkan selama latihan pengantar. Peneliti mulai menginvestigasi metode *outdoor learning* sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 49 Lappo Ase pada kegiatan inti. Pada sesi ini, peneliti mengajak murid ke halaman sekolah dan menjelaskan materi tentang cara perkembangbiakan hewan dan tumbuhan kepada siswa. Peneliti mengajak siswa untuk membentuk kelompok dan berkumpul. Peneliti memberikan LKS kepada masing-masing kelompok dengan mengamati isi secara seksama. Peneliti menjelaskan bagaimana setiap kelompok berperan aktif dalam proses belajar. Peneliti memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif secara langsung dalam konten yang diajarkan. Setiap kelompok diberi waktu untuk melakukan observasi. Selama observasi, peneliti mengarahkan dan

memantau setiap kelompok siswa. Setelah observasi, siswa diinstruksikan untuk berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil observasi mereka. Percakapan dipandu oleh peneliti, dan siswa dalam setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain diberi waktu untuk berkomentar. Pada kegiatan akhir, peneliti membimbing siswa melalui materi pelajaran yang telah dipelajari dan memberikan penilaian pada setiap akhir siklus.

Dalam penelitian ini data hasil belajar dikumpulkan dengan tes penilaian hasil belajar yang dilakukan dua kali, yaitu ujian akhir siklus I dan ujian akhir siklus II. Tes memiliki 20 pertanyaan pilihan ganda. Pembahasan temuan penelitian berdasarkan analisis pengumpulan data menghasilkan rekapitulasi hasil belajar siswa. Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa pada pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar IPA Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek yang Diamati	Pre-Test	Pos Test I	Pos Test II
Nilai tertinggi	85	95	95
Nilai terendah	40	50	65
Nilai rata-rata	64,44	76,67	83,06
Jumlah siswa yang belum mencapai KKM	12	5	2
Jumlah siswa yang mencapai KKM	6	13	16
Persentase siswa yang mencapai KKM	33,33%	72,22%	88,89%
Persentase siswa yang belum mencapai KKM	66,67%	27,78%	11,11%

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa

terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan.

Hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya merupakan bukti keberhasilan penerapan metode *outdoor learning* dalam proses pembelajaran IPA di kelas VI SDN 49 Lappo Ase. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada setiap siklus adalah karena metode *outdoor learning* memberikan pengalaman belajar alternatif dengan melibatkan indra tambahan yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, dan penciuman pada siswa serta memberikan pengalaman yang lebih berkesan karena siswa mengalami materi pelajaran secara langsung. Hal ini didukung oleh pendapat Sudjana dan Rivai (Husamah, 2013), metode *outdoor learning* memiliki banyak keuntungan dalam proses pembelajaran, antara lain kegiatan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan dimana siswa duduk monoton di tempat duduknya, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi, hakikat belajar akan lebih bermakna karena siswa berhadapan dengan situasi dan keadaan yang aktual atau alamiah dan materi yang bisa dipelajari lebih kaya dan beragam. Kegiatan belajar siswa lebih menyeluruh dan dinamis karena dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengamati, bertanya atau mewawancarai pertanyaan, membuktikan atau menunjukkan fakta, dan mengujinya. Karena lingkungan yang dapat dikaji bervariasi, sumber belajar lebih beragam. Siswa dapat memahami dan menikmati komponen-komponen kehidupan di sekitarnya, membentuk

pribadi yang akrab dengan kehidupan dan membentuk lingkungannya, serta menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan.

Data yang diperoleh dari hasil belajar pada siklus I meliputi 13 siswa (72,22%) yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran dan 5 siswa yang belum mencapai ketuntasan (27,78%) dengan skor rata-rata 76,67. Karena persentase hasil belajar siswa yang mencapai KKM belum memenuhi ketuntasan klasikal sebesar 80%, maka penelitian ini dilaksanakan pada siklus II. Diagram 2 menunjukkan data ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I.



Diagram 2. Persentase Ketuntasan Belajar pada Siklus 1

Data hasil belajar siklus II diketahui bahwa 16 siswa (88,89%) yang telah mencapai ketuntasan, sedangkan 2 siswa (11,11%) yang belum mencapai ketuntasan dalam proses belajarnya dimana nilai rata-rata adalah 83,06. Secara keseluruhan hasil belajar pada siklus II sesuai dengan tujuan ketuntasan klasikal yang direncanakan yaitu persentase siswa dengan nilai KKM 80% maka pembelajaran tindakan kelas ini diselesaikan pada siklus II. Diagram 3

menunjukkan data ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II:



Diagram 3. Persentase Ketuntasan Belajar pada Siklus 2

Diagram berikut membandingkan ketuntasan belajar siswa kelas VI SDN 49 Lappo Ase pada proses pembelajaran pra siklus, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II:



Diagram 4. Perbandingan Ketuntasan Belajar pada Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian dan kajian yang diberikan menunjukkan bahwa metode *outdoor learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI di SDN 49 Lappo Ase. Salah satu unsur yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa adalah bahwa pembelajaran dalam penelitian ini menekankan siswa terlibat dan berpotensi mengubah

perilaku siswa karena pengalaman yang mereka peroleh langsung dari pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan tentang metode *outdoor learning* menurut Hariyanti (Sumarmi, 2012) bahwa proses pembelajaran yang dapat mengembangkan makna (input), kemudian proses tersebut bergerak melalui struktur kognitif sehingga bertahan lama dalam memori jangka panjang (terjadi rekonstruksi). Selain itu, proses pembelajaran dapat segera memberi siswa pengalaman secara langsung, yang berarti bahwa pengajaran akan lebih nyata dan hal ini memungkinkan siswa untuk menghindari kesalahpahaman saat menangani materi pelajaran tertentu (Setiyorini, 2018). Metode *outdoor learning* dapat mengembangkan karakter seperti kemandirian, gotong royong, kerjasama antar siswa dan melatih siswa untuk dapat mengendalikan emosi, menumbuhkan rasa cinta lingkungan dan menumbuhkan sikap ilmiah karena proses pembelajaran disajikan dengan strategi pembelajaran sambil mencoba atau berlatih sehingga anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan lebih dekat (Agusta & Noorhapizah, 2018). Namun, adapun kelemahan metode *outdoor learning* adalah membutuhkan waktu lama untuk diterapkan, sehingga sulit bagi guru untuk menyesuaikannya dengan waktu yang dialokasikan.

Pada saat proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti yakni siswa sedikit kurang termotivasi dalam proses belajar, hal ini dikarenakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan metode baru, waktu yang digunakan peneliti dalam proses pembelajaran sedikit tidak terkendali bahkan peneliti

sempat kewalahan dalam mengkoordinir siswa saat siswa melakukan aktivitas pembelajaran. Namun kendala tersebut diatasi pada tindakan di siklus II yakni peneliti memberikan motivasi kepada siswa di setiap kelompok untuk berani melakukan sesuatu yang baru dan berani berinovasi serta sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, peneliti membekali siswa materi awal untuk dipelajari di rumah.

Kontribusi metode *outdoor learning* pada aspek kognitif direpresentasikan melalui penguasaan belajar siswa karena integrasi teori dan praktik dalam proses pembelajaran (Quay et al., 2016). Selain itu, *outdoor learning* telah mendorong aktivitas siswa, kreativitas, imajinasi dan keterampilan kerjasama dalam meningkatkan prestasi belajar mereka, integrasi fakta, fiksi dan lingkungan belajar yang menyenangkan telah menciptakan suasana belajar mengajar yang konstruktif (Kangas, 2010). Peran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 49 Lappo Ase. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 76,67 yang kemudian meningkat menjadi 83,06 pada siklus II dengan ketuntasan klasikal sebesar 88,89%. Untuk selanjutnya diharapkan peneliti maupun guru untuk bisa memadukan metode *outdoor learning* dengan model

guru ketika mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *outdoor learning* adalah membangun rasa percaya diri siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam menentukan dan mengendalikan diskusi dalam kerangka keterbukaan dan kesetaraan intelektual (Beames et al., 2012). Implementasi model *outdoor learning* dalam pembelajaran menuntut guru untuk dapat mengubah persepsi siswa tentang lingkungan sekitar (Rios & Brewer, 2014). Oleh karena itu, diperlukan peran serta aktif guru dalam memberikan bimbingan dan mengevaluasi kesulitan siswa ketika ada siswa yang mengalami kendala dalam proses pembelajarannya. Sehingga dari tindakan yang diberikan dari dua siklus pembelajaran dapat memberikan hasil dimana ketuntasan klasikal tercapai sebesar 88,89%.

pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain itu, bagi peneliti dan guru yang ingin menerapkan metode *outdoor learning* untuk lebih memperhatikan kelemahan dari metode tersebut sehingga dalam penerapannya dapat dilakukan atisipasi guna kelancaran penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Agusta, A. R., & Noorhapizah, D.

(2018). Improving the Student's

- Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 274, 10–17. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.3>
- Beames, S., Higgins, P., & Nicol, R. (2012). Learning Outside the Classroom: Theory and Guidelines for Practice. In *Routledge, Taylor & Francis Group* (Vol. 3, Issue September). Routledge.
- Evayani, N. L. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Metode Outdoor Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 391–400. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4284193>
- Husamah. (2013). Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning). In *Prestasi Pustaka Raya*.
- Kangas, M. (2010). Creative and playful learning: Learning through game co-creation and games in a playful learning environment. *Thinking Skills and Creativity*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2009.11.001>
- Purwaningsih, N. M. D., & Widana, I. W. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Bakat Numerik Siswa. *Emasains*, 6(2), 153–159.
- Quay, J., Kokkonen, J., & Kokkonen, M. (2016). Finnish interpretations of Creative Physical Education. *Asia-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/10.1080/18377122.2016.1196115>
- Rios, J. M., & Brewer, J. (2014). Outdoor Education and Science Achievement. *Applied Enviromental Education & Communication*, 13(4), 234–240.
- Sarwanto. (2014). *Karakteristik Pembelajaran IPA*. Jakarta: Kencana Media.
- Setiaji, R., Koeswati, H. D., & Giarti, S. (2018). Perbedaan Penggunaan Discovery Learning dan Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SD Gugus Cokro Kembang Jenawi Karanganyar. In *Jurnal Basicedu* (pp. 11–18).
- Setiyorini, N. D. (2018). Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Outdoor Learning di SD Alam Ar-Ridho Semarang. *Journal AL-MUDARRIS*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i1.97>
- Sumarmi. (2012). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Taniredja, T. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*. Jogjakarta: Diva press.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran

Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2), 128–139.

Widiantono, N., & Harjono, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran

Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 199. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p199-213>